**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA**

**RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY WITH PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOUR IN ADOLESCENTS**

**Aldi Widiyanto¹, Anwar²**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹aldiwidiyanto94@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Subjek dalam penelitian berjumlah 70 orang yang memiliki ciri-ciri remaja berusia 18-20tahun. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Religiusitas dan Skala Perilaku Seksual Pranikah. Data Dianalis menggunakan korelasi product moment (Pearson correlation). Dari hasil analisis product moment diperoleh koefisien korelasi (rxy)= -0,406 (p≤ 0,010). Berdasarkan kaidah tersebut berarti terdapat hubungan negative antara reigiusitas dengan perilaku seksual pranikah. Hal tersebut menujukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,165 yang artinya sumbangan variabel religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 16,5%. Penelitian ini menemukan pula bahwa kontribusi Religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 16,5% dan terdapat 83,5% peranan dari faktor lain.

**Kata kunci :** Perilaku seksual pranikah, religiusitas, remaja

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity with premarital sexual behavior in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between religiosity and premarital sexual behavior in late adolescents. Subjects in the study amounted to 70 people who have the characteristics of adolescents aged 18-20 years. The data collection method uses the Scale of Religiosity and Premarital Sexual Behavior Scale. The data was analyzed using the moment product correlation (Pearson Correlation). The result from this method is correlation coefficient (rxy)= -0,406 (p≤ 0,010). it means there is a negative correlation between Religiosity and premarital sexual behaviour. It shows that the hypothesis of this study was acceptable. Beside that, the result of the data analysis indicates determination coefficient score (R^2) in the amount of 0,165 which means the religiosity variable has impact to premarital sexual behaviour in the amount of 16,5% and there is 83,5% impact from other factors.*

***Keywords:*** *Premarital sexual behaviour, religiosity, young people*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini & Sundari, 2004). Masa remaja dimulai usia 10 sampai 13 Tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggul dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga (Santrock, 2002). Remaja secara bahasa berasal dari kata latin adolescence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2005).

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai kemandirian (Santrock, 2002). Adanya kematangan secara fisik/biologis yang ditandai mentruasi pada wanita dan mimpi basah untuk laki-laki maka timbulah dorongan seksual. Remaja sebagai masa transisi kehidupan menuju masa kedewasaan seorang manusia, pada masa inilah remaja mulai mencari jati dirinya, timbulnya keinginan untuk berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, dan berkhayal tentang aktifitas seksual (Hurlock, 2005).

Seksual masih menjadi sesuatu yang tidak lazim untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat. Seksual merupakan masalah yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa masalah seksual adalah masalah dewasa dan orang yang telah menikah.Tertutupnya informasi mengenai seksual ini memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan sosial, khususnya hubungan seksual pranikah pada remaja (Husaini & Mariyanti, 2016). Seiring dengan berkembangnya zaman, tampaknya pandangan yang beranggapan bahwa remaja tabu membicarakan masalah seksual mengalami pergeseran. Saat ini banyak remaja yang mulai mendiskusikan masalah seksual secara terbuka. Tidak hanya sebatas berdiskusi, pergeseran tersebut mulai tampak melalui perilaku seksual remaja. Remaja akan mencari informasi tentang kesehatan reproduksi melalui media massa atau media elektronik. Karena tidak diimbangi dengan informasi yang benar dan akurat khususnya masalah reproduksi dan seksual, maka kemungkinan remaja akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan yang akhirnya akan mendapatkan permasalahan dalam kesehatan reproduksinya, seperti terjadi perilaku seksual pranikah (Sudradjat, 2002).

Akbar (2006) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Lutfie (2001) menambahkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2010), antara lain; berpelukan, cium kening, cium kering, cium basah, meraba, *Petting*, Oral seksual, dan *Intercourse* atau bersenggama.

Sebuah *survey* yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survei* (*YRBS*) pada tahun 2006 di Amerika Serikat memperoleh hasil bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 SMP telah melakukan hubungan seks pranikah, selanjutnya 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual dalam berhubungan seks pranikah (Daili dalam Banun & Setyorogo, 2013). Hasil wawancara menunjukan bahwa 6 dari 10 siswa SMA sudah pernah melakukan aktivitas seksual pranikah. Subjek sudah pernah melakukan perilaku seperti berpelukan, berciuman, meraba, *petting,* oral, dan bersenggama. Subjek mengaku melakukan perilaku tersebut atas dasar suka sama suka tanpa ada paksaan. Subjek melakukan perilaku tersebut ketika berusia 14-15 tahun.

Harapannya remaja tidak melakukan perilaku seksual pranikah dan menyalurkan energi tersebut kedalam kegiatan yang positif, seperti berolahraga, bemain musik, menekuni hobi, dan melakukan kegiatan positif lainnya (Pradisukmawati & Darminto, 2014). Seharusnya hubungan seksual hanya dilakukan oleh pasangan resmi yang sudah menikah, karena kehamilan pada usia di bawah 20 tahun merupakan kehamilan yang beresiko (Notoatmodjo, 2003). Dorongan seksual pada diri remaja seharusnya dapat ditekan dengan menyalurkan energi tersebut kedalam aktivitas yang positif dengan melakukan kesibukan bersama teman sebaya, misalnya olahraga, mengikuti club science, kemping ataupun bermain musik. Melakukan banyak kesibukan selain belajar, diharapkan remaja bisa mengalihkan dorongan seksualnya dan selalu bersemangat untuk mengejar prestasi (Susilowati, 2012).

Pratiwi (2004) menjelaskan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya religiusitas. Religiusitas berlaku sebagai mekanisme kontrol sosial yang cenderung mampu mengurangi kemungkinan individu melakukan perilaku seksual pranikah diluar batas ketentuan agama (Sarwono, 2013). Glock dan Strak (2012) menjelaskan religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Menurut Ancok dan Suroso (2008) religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu; *religious belief, religious practice, religious feeling, religious knowledge,* dan *religious effect.*

Individu yang taat beragama dapat menepatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal yang bertentangan ajaran agama. Sebaliknya, remaja yang rapuh imannya cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama. Agama hanya dijadikan topeng untuk mengelabui pacar dan orang lain. Sehingga tidak heran kemungkinan besar individu dapat dan sudah melakukan hubungan seksual. Meskipun ada keanekaragaman agama, namun ajaran agama tidak mendukung adanya aktivitas seksual. Meski demikian acara keagamaan bukan suatu jaminan mutlak untuk seseorang tidak melakukan kesalahan secara seksual dan sosial, tetapi tidak memberi kontribusi yang positif bagi pertumbuhan nilai-nilai moral, etik dan spiritual yang diyakini banyak kalangan dan menjadi penangkal penyimpangan aktivitas seksual (Pradisukmawati & Darminto, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?

**METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-20 tahun yang berjumlah 70 remaja. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling.* Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua skala, yaitu Skala Perilaku Seksual Pranikah dan Skala Religiusitasyang disusun oleh peneliti. Skala Perilaku Seksual Pranikah disusun berdasarkan metode *Guttman.* Skala Religiusitasdisusun berdasarkan metode *Likert.*

Peneliti menyusun Skala Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2010), yaitu; berpelukan, cium kening, cium kering, cium basah, meraba, *Petting*, Oral seksual, dan *Intercourse* atau bersenggama. Lebih lanjut, Peneliti menyusun Skala Religiusitas berdasarkan berdasarkan dimensi religiusitas menurut Ancok dan Suroso (2008), yaitu : *religious belief, religious practice, religious feeling, religious knowledge,* dan *religious effect.*

Berdasarkan hasil uji coba Perilaku Seksual Pranikah yang dilakukan terhadap 40 subjek menunjukkan bahwa dari 9 aitem memenuhi kriteria koefisien aitem-total dan tidak ada aitem yang gugur. Rentang nilai koefisien aitem total (rᵢх) berkisar antara 0,435 sampai 0,813. hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas (rₓₓ٬) sebesar 0,892. Hasil tersebut menunjukan bahwa Skala Perilaku Seksual Pranikah yang terdiri dari 9 aitem dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

Lebih lanjut, Berdasarkan hasil uji coba Skala Religiusitas yang dilakukan terhadap 40 subjek menunjukkan bahwa dari 50 aitem terdapat 35 aitem yang memenuhi kriteria koefisien aitem-total dan 15 aitem gugur. Rentang nilai koefisien aitem total (rᵢх) setelah dikoreksi berkisar antara 0,316 sampai 0,775. Dari 35 aitem yang terpilih dilakukan analisis reliabilitas dan didapati hasil 0,945. Hasil tersebut menunjukan bahwa Skala Religiusitas yang terdiri dari 35 aitem dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini seleksi aitem menggunakan batas kriteria koefisien aitem total (rіx) yang dipakai adalah 0,300.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai korelasi (rxy) sebesar r = -0,406 (p < 0,010). Hasil kategorisasi perilaku seksual pranikah menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah sebanyak 44,28% (31 subjek), tingkat perilaku seksual pranikah yang sedang 28,57% (20 subjek), dan sisanya 27,14% (19 subjek) memiliki tingkat perilaku seksual pranikah tinggi. Sedangkan hasil kategorisasi religiusitas menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingakat religiusitas yang tinggi sebanyak 55,71 (39 subjek), tingkat religiusitas yang sedang 44,29% (31 subjek), dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori religiusitas rendah.

Adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah berarti setiap aspek religiusitas memberikan sumbangan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebgaian remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal tersebut memiliki arti bahwa remaja dengan *religious belief* yang tinggi memiliki gambaran dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang dianut dan harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya. Remaja dengan *religious belief* yang tinggi memegang teguh nilai religiusitas keimanan dan keyakinan terhadap agama membuat individu percaya, menyakini dan mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, sehingga remaja memiliki norma-norma yang mampu menjadi benteng untuk tidak mudah terjerumus pada perilaku pranikah seperti berciuman bibir dengan bibir atau bibir dengan leher dalam waktu yang cukup lama dengan pasangan yang belum sah (Husaini & Mariyanti, 2016).

Remaja dengan *religious practice* yang tinggi cenderung memiliki komitmen dalam menjalankan kewajiban agama. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang menunjukan bahwa 55,71% remaja memiliki religiusitas yang tinggi. Remaja yang menjalakan kewajiban agamanya sepeti taat beribadah dan membaca kitab suci yang dapat memperkokoh imannya, mampu menjadi kontrol terhadap perilaku negatif seperti berzina dan tidak melakukan aktivitas seksual pranikah seperti saling meraba dan meremas tubuh bagian sensitif (payudara, penis/vagina) dalam keadaan tidak berpakaian dengan pasangan yang belum sah (Husaini & Mariyanti, 2016).

Remaja dengan *religious feeling* yang tinggi cenderung memiliki perasaan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut untuk berbuat dosa, dan merasa diselamatkan oleh Tuhan. Hal tersebut ditunjukan dari hasil penelitian bahwa tidak ada remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah. Remaja yang merasa dekat dengan Tuhan dan takut berbuat dosa cenderung akan menaati perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya, sehinga memiliki norma yang menjadikan pegangan untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan salah satunya perilaku seksual pranikah seperti saling menempelkan dan menggesek-gesekkan alat kelamin dalam keadaan masih berpakaian dengan pasangan yang belum menikah secara sah (Chotimah, 2015).

sebagian besar remaja memiliki pengetahuan dalam menerima dan mengamalkan tentang ajaran agama yang dianutnya. individu yang memili pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkannya akan menjadi penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan yang sesuai aturan agama yang dianutnya, sehingga individu akan cenderung melakukan aktivitas sesuai perintah Tuhan dan dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya seperi perilaku seksual pranikah salah satunya melakukan aktivitas perilaku seksual pranikah seperti cium basah dan oral seks dengan pasangan yang belum sah sebagai suami atau istri (Pradisukmawati & Darminto, 2014). Remaja yang rajin beribadah besar kemungkinan akan semakin sering menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dan larangan-larangan yang diyakini dan ditaati pada berdampak negatif dalam diri (Husaini & Mariyanti, 2016).

*Religious effect* menjelaskan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah (Ancok & Suroso, 2008). Menjauhi segala bentuk larangan salah satunya tidak melakukan aktivitas perilaku seksual pranikah seperti saling meraba dan meremas tubuh bagian sensitif (payudara, penis/vagina) dan bersenggama dengan pasangan yang belum sah secara aturan agama dan hukum yang berlaku (Husaini & Mariyanti, 2016). Hasil kategorisasi menunjukan bahwa remaja memiliki tingkat religisutas tinggi sebesar 55,71% dan tingkat religiusitas yang sedang sebesar 44,29%. Remaja yang memiliki tingkat religious effect yang kuat, idealnya remaja tersebut mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agamanya dan menjauhi larangan seperti melakukan seksual pranikah. Hal tersebut didukung dari hasil kategori perilaku seksual pranikah yang cenderung rendah sebesar 44,28%.

Hasil penelitian terdaulu yang dilakukan oleh Husaini dan Mariyanti (2016) menunjukan hal yang sama, bahwa ada hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah dengan nilai korelasi -0,247. Diterimanya hipotesis ini menunjukan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,165. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki kontribusi sebesar 16,5% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dan sisanya 83,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman kehidupan sosial, pengalaman seksual, kepribadian, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, tabu atau larangan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan pergaulan bebas.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa religisutasmempunyai peran yang cukup penting terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja dengan religiusitas yang tinggi akan cenderung rendah memiliki perilaku seksual pranikah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, I. M. (2006). Hubungan Religiusitas dan kontrol diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 4*(3), 77-89.

Ancok, D & Suroso, F.N. (2008). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi.* Yokyakarta; Pustaka Pelajar.

Chotimah, C. (2015). Hubungan Religiusitas, Konsep Diri Dan Keintiman Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo. *Indonesian Journal On Medical Science, 2(1)*, 40-45.

Faturrocman, (1995). Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi Anima, (9),*2, 5-6.

Firmiana, M. E., Prasetya, M. R. & Imawati, R. (2012). Ketimpangan relijiusitas dengan perilaku: hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 1(4)*, 239-245.

Glock, C. & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.

Hartanto, D. (2001). *Aku Memang Gay*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan terhadap Rentang Kehidupan*. Jakarta:Penerbit Erlangga.

Husaini, I. & Mariyanti, S. (2016). Hubungan antara religiusitas islam dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa universitas esa unggul tahun ajaran 2015/2016. *Jurnal Psikologi, 4*(2), 44-52.

Khafri, H. (2013). Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda*.* *Ejournal Psikologi, 1(1),* 80-87.

Luthfie, R. E. (2001). Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja (Sexual Behaviour Phenomena on Young People). *Jurnal Ceria, 2(*6), 58-61.

Nasikhah, dkk. (2013). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kena-kalan pada Remaja Awal di SMP di Kec. Kerek pada Siswa Kelas 3 SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 1(2),* 34-47.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rosalina, A. F. & Handayani, A. (2018). Perilaku seksual remaja ditinjau dari religiusitas dan pola asuh permisif pada sma “x” rowosari kendal. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now*. ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0.

Rumini, D. & Sundari, A. (2004). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada masa remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 1(3),* 58-60.

Sudradjat, D. (2002). Perilaku seksual remaja ditinjau dari religiusitas pada remaja di SMA “X” jawa tengah. *Jurnal Psikologi, 1(3)*, 147 - 159.

Susilowati, (2012). Pemberian informasi kesehatan reproduksi dan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi, 3(9)*, 128 - 131.